

**SINGKONG SEBAGAI METAFOR BURUH TANI  
PEDESAAN DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**NASRUL WIRAWAN**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2013**

# SINGKONG SEBAGAI METAFOR BURUH TANI PEDESAAN DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV	4,221/H/S/2013	
KLAS		
TERIMA	27-08-2013	TTD CN P



**MINAT UTAMA SENI LUKIS**  
**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013



**SINGKONG SEBAGAI METAFOR BURUH TANI  
PEDESAAN DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



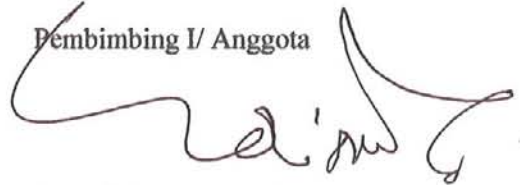
Tugas Akhir ini di ajukan pada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

2013

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

SINGKONG SEBAGAI METAFOR BURUH TANI PEDESAAN DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Nasrul Wirawan, NIM 0811948021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan tim penguji tugas akhir pada hari Jum'at, 28 Juni 2013, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Dr. Edi Sunaryo, M.S.  
NIP 195109041981031002

Pembimbing II/ Anggota

Deni Junardi, S.Sn., M.A.  
NIP 197306212006041001

Cognate/ Anggota

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.  
NIP 19800708 200604 1 002

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP 19590802 198803 2 001

Ketua Jurusan Senimurni/Ketua Program  
Studi Seni Rupa/Murni  
Ketua/Anggota

Wiwik Sri Wulandari, S. Sn.M., Sn.  
NIP 19760510 200112 200

Tugas Akhir ini di persembahkan untuk

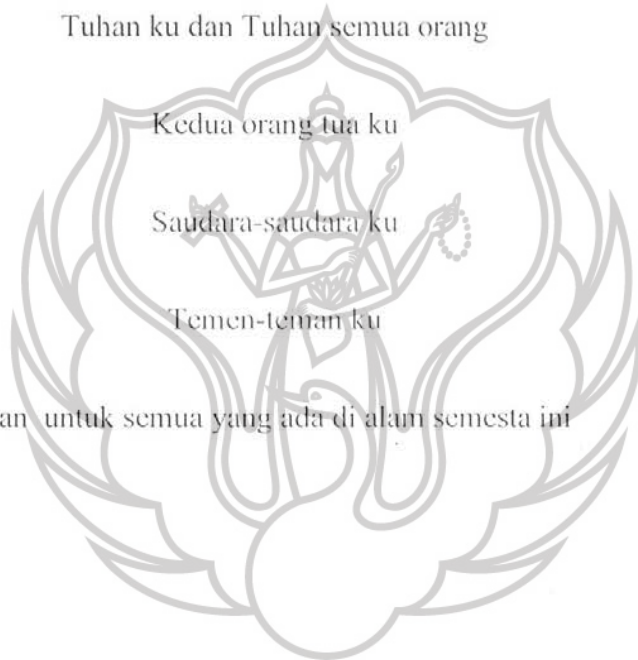
Tuhan ku dan Tuhan semua orang

Kedua orang tua ku

Saudara-saudara ku

Temen-teman ku

Dan untuk semua yang ada di alam semesta ini





## KATA PENGANTAR

Setelah menumpuh kuliah di kampus seni yang ternama ini, banyak sekali pengalaman-pengalaman yang didapat dan berharga, baik praktik praktik maupun teori seni yang diajarkan oleh dosen pengampu yang berkualitas. Hingga saat ini masih berupaya mempelajari dan memahami lebih lanjut mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan seni lukis.

Selain mempelajari dari sisi teknik, terasa kurang lengkap jika tanpa mencoba untuk membuka diri dengan mencari penjelasan rasional tentang seni lukis melalui kajian-kajian ilmiah dari berbagai sumber referensi baik secara akademis maupun non akademis. Laporan ini berisi tentang penjabaran konsep berkarya seni lukis yang dilakukan untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat kelulusan program strata-1, institute seni Indonesia Yogyakarta.

Terimakasih dan rasa bersyukur kepada tuhan yang telah melancarkan studi hingga sampai ke tugas akhir dan dapat menyusun laporan tugas akhir ini dengan lancar. Berkat dukungan dukungan dari orang tua, saudara, keluarga dan teman teman serta bimbingan dari Dr. Edi Sunaryo, M.S selaku dosen pembimbing 1, Deni Junaedi, S.S., MA selaku dosen pembimbing 2, I Gede Arya Sucitra, S.S., MA selaku Cognate, Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M. Sn.selaku Ketua Jurusan Seni Murni.

Penyusun sangat memahami bahwa karya penyusun ini hanyalah bagian dari perkembangan dunia Seni rupa khususnya seni lukis, oleh karena itu segala masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan karya dan laporan ini Sebagai kata penutup, penyusun berharap semoga Tugas Akhir yang ini dapat membawa manfaat bagi penyusun sendiri khususnya dan bagi para pembaca yang budiman. Amin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN JUDUL II.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Makna Judul.....	6
<b>BAB II. KONSEP</b>	
A. Konsep Penciptaan.....	9
B. Konsep Bentuk .....	12
C. Konsep Penyajian .....	26
<b>BAB III. PROSES PEMBENTUKAN</b>	
A. Bahan .....	28
B. Alat.....	33
C. Teknik .....	38
D. Tahap Pembentukan.....	39
<b>BAB IV. DISKRIPSI KARYA.....</b>	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	75
<b>LAMPIRAN .....</b>	75

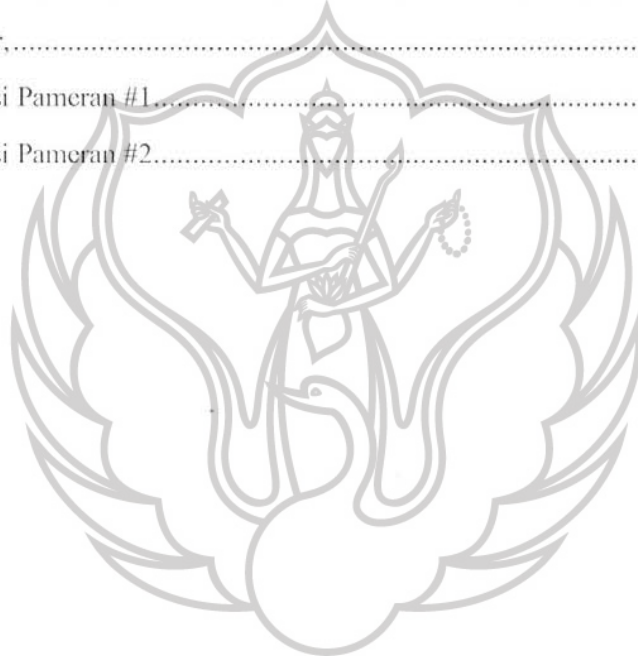
## DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 Karya Affandi.....	16
Gb. 2. Karya Suroso .....	17
Gb. 3. Karya Suroso .....	18
Gb. 4. Karya Yunizar.....	19
Gb. 5. Karya Yunizar .....	20
Gb. 6. Karya Alfi .....	21
Gb. 7 Singkong # 1 .....	22
Gb. 8. Singkong #2.....	23
Gb. 9. Singkong #3.....	23
Gb. 10. Singkong #4.....	24
Gb. 11. Singkong #5.....	24
Gb. 12. Singkong #6.....	25
Gb. 13. Singkong #7.....	25
Gb. 14. Singkong #8.....	26
Gb. 15. Kanvas.....	29
Gb. 16. Ramuan untuk plamir.....	30
Gb. 17. Cat Lukis.....	31
Gb. 18. Vernis.....	32
Gb. 19. Spanram .....	33
Gb. 20. Guntaker .....	34
Gb. 21. Kuas .....	35
Gb. 22. Palet.....	36
Gb. 23. Pisau Palet.....	37
Gb. 24. Pemotong Kain Terpal .....	40



Gb. 25. Perentangan kain ke spanram .....	41
Gb. 26. Pemplamiran#1 .....	41
Gb. 27. Pemplamiran#2 .....	42
Gb. 28. Sketsa .....	43
Gb. 29. Pembuatan <i>background</i> #1 .....	44
Gb. 30. Pembuatan <i>background</i> #2 .....	45
Gb. 31. Pembuatan <i>background</i> #3 .....	45
Gb. 32. Pembentukan obyek global .....	46
Gb. 33. Pembuatan objek secara detail .....	47
Gb. 34. Penyelesaian detail .....	48
Gb. 35. Tanda tangan .....	49
Gb. 36. Pelapisan vernis .....	50
Gb. 37. Karya selesai .....	51
Gb. 38 Nasrul Wirawan, <i>Barisan Pemimpi</i> .....	53
Gb. 39. Nasrul Wirawan, <i>Nada Kehidupan</i> .....	54
Gb. 40. Nasrul Wirawan, <i>Pulang Penuh Luka</i> .....	55
Gb. 41. Nasrul Wirawan, <i>Istimewa</i> .....	56
Gb. 42. Nasrul Wirawan, <i>Obrolan Sederhana</i> .....	57
Gb. 43. Wirawan, <i>Berkorban Untuk Sekitar</i> .....	58
Gb. 44. Nasrul Wirawan, <i>Diantara Baik dan buruk</i> .....	59
Gb. 45. Nasrul Wirawan <i>Saling Berkaitan</i> .....	60
Gb. 46. Nasrul Wirawan. <i>Singkong Perah</i> .....	61
Gb. 47. Nasrul Wirawan. <i>Pilih Mana ?</i> .....	62
Gb. 48. Nasrul Wirawan, <i>Salah Tempat</i> .....	63
Gb. 49. Nasrul Wirawan, <i>Di balik Kesederhanaan</i> .....	64
Gb. 50. NasrulWirawan, <i>Rasa Coklat</i> .....	65
Gb. 51. Nasrul Wirawan, <i>Disembunyikan</i> .....	66

Gb. 52. Nasrul Wirawan, <i>Jalan Buntu</i> ,.....	67
Gb. 53. Nasrul Wirawan, <i>Diperebutkan</i> ,.....	68
Gb. 54. Nasrul Wirawan, <i>Berdo'a</i> ,.....	69
Gb. 55. Nasrul Wirawan, <i>Dari Desa ke Kota</i> .....	70
Gb. 56. Nasrul Wirawan, <i>Bertahan</i> .....	71
Gb. 57. Nasrul Wirawan, <i>Sugesti</i> .....	72
Gb. 58. Foto Diri. ....	75
Gb. 59. Foto Poster,.....	78
Gb. 60. Foto Situasi Pameran #1.....	79
Gb. 61. Foto Situasi Pameran #2.....	79



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Seni murni atau *fine art* merupakan cabang seni yang diciptakan khusus untuk menyampaikan pengalaman estetis seorang perupa kepada penikmat seni. Dalam menciptakan sebuah karya seni, seorang seniman atau perupa pada umumnya mendapatkan ide atau gagasan dari berbagai pengalaman sehari-hari, yang dapat menimbulkan rasa perhatian atau empati. Kepekaan seorang seniman atau perupa dalam menangkap sesuatu untuk dijadikan ide atau gagasan sebagai latar belakang penciptaan sebuah karya seni sering disebut dengan pengalaman estetis.

Sebagai media ekspresi murni, seni murni dapat menimbulkan rasa senang, sedih, haru, empati, dan lain sebagainya. Rasa ini dipicu oleh adanya paduan dari unsur-unsur bentuk yang menunjang wujud utuh dari karya seni murni, seperti pada komposisi warna, unsur garis yang digunakan, dan unsur-unsur seni rupa lainnya, dan diciptakan dengan kesadaran untuk menyampaikan maksud yang diinginkan seorang seniman. Aristoteles mengatakan "ciri khas seni adalah kemampuan membedah alam dan mengupas esensinya". Dan seni sendiri menurut Aristoteles adalah "karya cipta yang dibimbing oleh pikiran dalam arti yang sebenarnya".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Sachari, *Estetika* (Bandung: ITB, 2002),5.

Ungkapan Aristoteles di atas menguatkan dorongan penulis dalam menentukan tema tulisan. Berawal dari kedekatan penulis dengan lingkungan pedesaan, karena penulis hidup dan tinggal di wilayah pedesaan yang kebanyakan penduduk berprofesi sebagai buruh tani. Penulis mulai mengamati aktivitas para buruh tani. Dalam kehidupan masyarakat di pedesaan, salah satu sumber ekonomi masyarakatnya adalah menjadi buruh tani. Bahkan tidak sedikit satu keluarga yang semua anggota keluarganya berprofesi menjadi seorang buruh tani, dan tidak sedikit pula anak-anak dari para buruh tani tersebut rela tidak melanjutkan sekolah. Karena orang tuanya tidak mampu untuk membiayai keperluan sekolah dan lebih memilih untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah atau perkebunan, untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan para buruh tani pedesaan, didalamnya banyak persoalan yang muncul karena kondisi mereka yang serba terbatas dan apa adanya. Demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, hanya dapat menjadi buruh atau pesuruh orang-orang kaya dan majikan. Kejadian ini sering ditemukan di sekitar lingkungan sehari-hari, terutama di daerah pedesaan yang terpencil. Bahkan sebagian rela untuk merantau ke luar daerah hingga menjadi seorang TKI demi memperbaiki kehidupannya di desa, banyak juga yang tidak mempertimbangkan resiko saat berada di perantauan. Tanpa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup, sering kali diperlakukan tidak manusiawi oleh para majikan. Tetapi tetap



melakukan apa saja yang dapat dikerjakan demi menyambung hidup mereka.

Telah dilakukan beberapa pendekatan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada para buruh tani melalui beberapa media elektronik dan media cetak. Tujuannya ingin secara langsung berinteraksi mendengarkan keluh kesah Para buruh tani dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar dapat mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari mereka menjadi seorang buruh tani. Pendekatan secara emosional akan lebih bisa dirasakan, disaat pendekatan kepada para buruh tani, juga melakukan apa yang dilakukan buruh tani, seperti ikut berada di sawah dan ditengah-tengah mereka.

Dengan pendekatan tersebut, dapat diketahui bahwa buruh tani sering dihadapkan dengan permasalahan ekonomi. Apalagi untuk menghadapi permasalahan saat ini, bahan pokok sering mengalami kenaikan harga, padahal pendapatan tidak pasti. Sering ketika bahan makanan pokok mengalami kenaikan harga, dalam mengatasinya mereka menjadikan singkong atau ubi kayu sebagai pengganti bahan pokok beras.

Karena singkong sangat dekat dengan kesederhanaan dan selalu menjadi makanan mereka, untuk itulah penulis memilih singkong sebagai *metaphor* buruh tani pedesaan. Selain itu jika dilihat dari cara menanamnya singkong sangat lebih sederhana dan mudah dibandingkan dengan tanaman lain sejenisnya seperti kentang, jagung, dsb. Dan penulis melihat cara buruh tani menanam singkong hanya sebagai tanaman pendamping padi, sehinga



dapat menguatkan bahwa singkong bukan termasuk tanaman yang istimewa. Dari sudut pandang yang sama-sama mempunyai sifat kesederhanaan, membuat singkong dipilih dan dijadikan metafor buruh tani.

Selain dalam masalah ekonomi, buruh tani pedesaan juga dihadapkan dengan permasalahan pendidikan, tidak sedikit anak-anak mereka yang tidak pernah merasakan bangku sekolah karena biaya pendidikan yang mahal. Permasalahan ini yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah dan semua pihak, agar bisa merasakan bangku pendidikan walaupun tinggal di daerah terpencil sekalipun.

Akan tetapi walaupun dalam keadaan yang serba terbatas dan kekurangan mereka tetap memiliki sikap ramah, sederhana, ikhlas dan selalu bersyukur kepada Sang Pencipta. Bukan hanya itu, dalam keterbatasannya mereka juga mempunyai keinginan dan harapan agar anak-anaknya lebih baik dan menjadi orang yang sukses yang berguna bagi keluarganya dan masyarakat sekitar. Mereka tidak ingin masa depan anak-anaknya hanya menjadi seorang buruh tani, akan tetapi diharapkan agar anaknya bisa sukses dan dapat merubah keadaan saat ini. Dari sisi lain mereka tidak hanya selalu mengalami kesedihan, akan tetapi banyak kisah-kisah yang penuh dengan kebahagiaan dan rasa semangat yang tinggi, rasa kekeluargaan sering kita lihat dan jumpai, dalam hal ini sangat berbeda jauh dengan kehidupan masyarakat di perkotaan.

}

## B. Rumusan Penciptaan

Agar dalam penulisan Tugas Akhir lebih fokus, maka diperlukan batasan-batasan permasalahan dalam suatu rumusan, antara lain;

1. Bagaimana Singkong digunakan sebagai metafora kehidupan buruh tani pedesaan dalam seni lukis?
2. Alat dan bahan apa, serta tehnik seperti apa yang dapat dipakai untuk mewujudkannya dalam seni lukis?

## C. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Mengungkapkan permasalahan yang timbul pada realitas kehidupan masyarakat buruh tani pedesaan, sebagai tema dalam lukisan dengan metafora singkong.
- b. Menggunakan alat kuas berbagai ukuran, pisau palet, palet pencampuran, dengan bahan kanvas, spanram, cat akrilik, plamir, menggunakan teknik transparan, kerok, aquarel, plakat untuk mewujudkan obyek singkong sebagai metafora buruh tani pedesaan dalam seni lukis.

### 2. Manfaat Penciptaan.

#### a. Personal

- 1) Mempelajari serta memperdalam tentang kehidupan sederhana para buruh tani pedesaan.
- 2) Mempelajari serta memperdalam penciptaan karya seni lukis.

#### b. Institusi

- 1) Menciptakan karya seni lukis dalam rangka pameran TA yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana seni jurusan seni rupa murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- 2) Memperkaya bahan referensi dalam menghadirkan simbol baru bagi mahasiswa ISI Yogyakarta.

c. Masyarakat

- 1) Ikut meramaikan perkembangan seni rupa serta menambah referensi visual bagi dunia seni rupa khususnya pada seni lukis.
- 2) Memperdalam pengetahuan serta apresiasi kepada masyarakat seni rupa terutama pada seni lukis.

**D. Makna Judul**

Untuk menjelaskan judul “Singkong Sebagai Metafor Buruh Tani Pedesaan dalam Seni Lukis”, maka perlu diberikan batasan pengertian dari kalimat judul tersebut di atas yang diambil dari bentuk kata dasar Buruh, Tani, Pedesaan, Metafor, dari beberapa kata tersebut merupakan kata yang jika terpisah mempunyai arti sebagai berikut:

**Buruh** : “Seseorang yang diupah untuk bekerja dengan hanya mengandalkan kekuatan fisiknya karena tidak memiliki keahlian khusus”.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah”.<sup>3</sup> Berdasarkan dua pengertian tersebut buruh adalah

<sup>2</sup> Annisa Noviari, “Peranan Buruh Migran dalam Pembangunan Ekonomi Cina Pasca-reformasi Ekonomi 1978” (Skripsi Program studi Cina S-1 Program Studi Cina Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Unuiversitas Indonesia. 2008).12.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: 2002), 180.

seseorang yang bekerja untuk majikan demi mendapat upah dengan kekuatan fisiknya.

**Tani** : Suatu pekerjaan manusia yang berhubungan dengan pengolahan lahan pertanian meliputi penanaman, pemeliharaan hingga memetik hasil tumbuhan pertanian.<sup>4</sup> Jadi seseorang yang mencari pendapatan dibidang pertanian dari penanaman awal dan perawatan hingga samapi kepemetikan hasil.

**Singkong** : Singkong atau *cassava* sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia. Berasal dari kawasan benua Amerika beriklim tropis, ubi kayu atau singkong masuk ke wilayah Indonesia kurang lebih pada abad ke-18, tepatnya pada tahun 1852. Ubi kayu merupakan tanaman pangan dan perdagangan, sebagai tanaman perdagangan ubi kayu atau singkong dapat menghasilkan pati, gaplek, tepung ubi kayu, *etanol*, gula cair, *sorbitol*, dan *monosodium glutamat*.<sup>5</sup>

**Metafor** : Metafor dalam sehari-hari biasanya kita kaitkan dengan ungkapan-ungkapan yang berbau puitis, seperti sebagai pengganti perumpamaan dua ungkapan yang berbeda. Dalam tulisan ini mencoba memetaforkan dua objek yaitu singkong sebagai metafor buruh tani, karena dianggap mempunyai kemiripan atau analogi diantara keduanya. menurut Krisbudiman dalam bukunya *Semiotika Visual*, "Metafora didefinisikan secara tipikal sebagai sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau frase yang mengacu

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 330

<sup>5</sup> Naily Rochmawatin, "Pengaruh Konsentrasi Enzim dan Lama Sakarifikasi pada Hidrolisis Enzimatik Terhadap Produksi Sirup Glukosa dari Pati Ubi Kayu"(Skripsi S-1 Jurusan Kimia, Fakultas Sains Dan Tehnologi, Universitas Islam Negeri Malang, 2010), 23-24.



kepada objek atau tindakan ini tertentu untuk menggantikan kata atau frase yang lain sehingga tersarankan suatu kemiripan atau analogi diantara keduanya”.<sup>6</sup>

**Pedesaan** : Menunjukan suatu tempat atau wilayah yang relatif jauh dari perkotaan dan memiliki jumlah penduduk lebih sedikit dibandingkan dengan luas alamnya.

**Seni Lukis** : Seni yang mengenai lukis melukis.<sup>7</sup> Menurut Soedarso Sp, Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang di ungkapkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul penulisan “Singkong Sebagai Metafor Buruh Tani Pedesaan dalam Seni Lukis”, singkong dijadikan perumpamaan atau perlambangan kehidupan buruh tani. Diungkapkan melalui medium dua dimensional dengan menggunakan unsure warna, garis, dan bidang.

---

<sup>6</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 87.

<sup>7</sup> *Ibid*, 272.

<sup>8</sup> Soedarso, *Tinjauan Seni: Sebuah pengantar Untuk Apresiasi Seni* ( Yogyakarta : Suku Danar Sana, 1990 ).10.